



Available online at:

<https://ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jpkm>

JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio,

P-ISSN: 1411-1659; E-ISSN: 2502-9576

Volume 13, No 2, Juli 2021 (203-213)

DOI: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v13i2.825>

HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN *SELF CONFIDENCE* SISWA KELAS IX MATERI BANGUN RUANG SISI LENGKUNG

Agung Setiawan^{1*}, Rochmad², Nuriana Rachmani Dewi³

^{1,2,3} Pascasarjana Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Semarang. Jalan Kelud Utara III Petompon, Gajahmungkur Semarang, 50237. Indonesia.

E-mail: sagung090@students.unnes.ac.id¹, rachmad_manden@mail.unnes.ac.id², nurianaramadan@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis matematis merupakan suatu proses sistematis untuk menyelidiki, menganalisis argumen, serta memunculkan ide dengan bukti untuk mengembangkan pola pikir logis yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sangat penting karena siswa terbantu untuk berpikir rasional dan matematis dalam menarik simpulan serta mencermati permasalahan-permasalahan yang ada. Dalam kaitan dengan itu, perlu juga diperhatikan *self confidence*, yakni kemampuan yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan berpikir kritis matematis siswa dengan *self confidence* siswa dalam pembelajaran Matematika siswa Kelas IX. Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif dengan pendekatan noneksperimen, yaitu pendekatan korelasi. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IX SMP Al Madani dengan sampel 21 siswa. Teknik pengambilan sampel yaitu *convenience sampling*. Teknik pengumpulan data penelitian ini, yakni observasi, angket dan tes. Analisis data menggunakan uji normalitas dan uji korelasi *pearson*. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil penelitian, yaitu 1) uji normalitas dengan signifikansi $0,586 > 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal, dan 2) nilai korelasi $0,520$ dan signifikan $0,016 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis siswa dengan *self confidence* dalam pembelajaran Matematika. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat berpikir kritis siswa, maka semakin tinggi pula *self confidence* siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa SMP Al Madani memiliki *self confidence* yang baik, sehingga hal itu dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Matematika.

Kata kunci: Hubungan; Berpikir Kritis; *Self Confidence*

THE RELATIONSHIP ON CRITICAL THINKING ABILITY WITH THE *SELF CONFIDENCE* OF CLASS IX MATERIALS OF BUILDING SIDE ROOMS

Abstract

Mathematical thinking ability is the ability of thinking processes to think systematically, analyze arguments and come up with ideas with evidence to develop a logical mindset on what to do. This very important because students will be helped in thinking mathematically rationally in drawing conclusions and observing the problems that exist. It is also necessary to pay attention to self confidence which is the ability of students to solve existing problems. This study aims to determine the relationship between students' mathematical critical thinking

and students' self-confidence in learning mathematics for Grade IX students. This study uses quantitative research with a non-experimental approach, namely the correlation approach. The population of this study is class IX at SMP Al Madani with a sample of 21 people through the sampling technique, namely convenience sampling. Data collection techniques using observation, questionnaires, and tests. Data analysis used normality test and Pearson correlation test. Based on the research, the results obtained were 1) normality test with a significance of $0.586 > 0.05$, which means the data was normally distributed and 2) a correlation value of 0.520 and significant $0.016 < 0.05$, which means that there is a positive relationship between students' critical thinking skills and self-confidence. in mathematics learning. In other words, the higher the students' critical thinking, the higher the students' self confidence. This can be explained also that students of SMP Al Madani have good self-confidence so that it can affect students' critical thinking skills in learning mathematics.

Keywords: Relationship; Critical Thinking; Self Confidence

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat pesat menuntut adanya penguasaan terhadap berbagai bidang. Pendidikan merupakan salah satu bidang untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas tinggi, yang mempunyai pemikiran kritis, sistematis, logis, dan kreatif, sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik (Khoirunnisa & Putri, 2021). Matematika adalah ilmu yang berperan dan perlu diajarkan kepada siswa agar dapat meningkatkan pola pikir yang sudah dimiliki sehingga dapat eksis dalam dunia global (Purwati, 2019). Matematika, karena itu, menjadi ilmu yang sangat penting digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, Matematika dianggap sulit oleh sebagian siswa, padahal Matematika juga sangat penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan siswa. Hal ini dikarenakan Matematika berkaitan erat dengan ketrampilan berpikir. Ketrampilan berpikir merupakan kemampuan penting yang digunakan siswa dalam masa depannya untuk menghadapi segala tantangan kehidupan (Nuryanti, Siti, & Markus, 2018).

Keterampilan berpikir yang dimaksud, antara lain, ialah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah (Kalelioglu & Gulbahar, 2014). Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan individu dalam beraktivitas yang menjadikan individu tersebut mampu berpikir kritis (Danaryanti & Lestari, 2017). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan penting dari pendidikan (Rahmawati, Arif, & Sri, 2016). Kemampuan berpikir kritis diharapkan mampu menjadi *output* saat proses pembelajaran berlangsung (Kemdikbud, 2016). Kemampuan berpikir kritis digunakan siswa dalam mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini senada dengan Zubaidah (2015) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk disiapkan pada jenjang pendidikan dan dunia kerja.

Menurut Ennis (2011), aspek berpikir kritis diklasifikasikan menjadi 5, yakni 1) memberikan penjelasan sederhana; 2) membangun keterampilan dasar; 3) penarikan kesimpulan; 4) memberikan penjelasan lebih lanjut; dan 5) mengatur strategi dan taktik. *Programme for International Student Assessment* (PISA) merupakan

program survei untuk menilai kemampuan bernalar siswa, yang mana juga termasuk kemampuan berpikir kritis (Rahayu, 2016). Siswa Indonesia dalam pencapaian di PISA sangat memprihatinkan. Hal ini terlihat dari hasil survei sejak 2009 hingga 2018: pada 2009 siswa Indonesia meraih peringkat 61 dari 65 negara dengan skor 371, 2012 meraih peringkat 64 dari 65 negara dengan skor 375, 2015 duduk di peringkat 62 dari 70 negara dengan skor 386, dan 2018 menempati posisi 73 dari 79 negara dengan skor 379 (Susanti & Salmainsi, 2017; Yuberta, Nola, & Ezil, 2020).

Berdasarkan hasil tes uji coba yang dilakukan peneliti di salah satu SMP di kota Semarang dengan materi bangun ruang sisi lengkung didapatkan hasil bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sangat rendah dengan persentase 33%. Hal ini senada dengan Nurkholifah, Toheri, Widodo, (2018) yang menyatakan bahwa hasil survei PISA memperlihatkan bahwa siswa di Indonesia mempunyai kemampuan berpikir kritis yang minim. Berdasarkan hasil analisis ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi yang menyatakan bahwa berpikir kritis siswa rendah dikarenakan 1) siswa malas untuk berpikir; 2) siswa terlambat datang ke sekolah sehingga mengakibatkan keterlambatan dalam penerimaan materi pelajaran; 3) siswa menganggap Matematika sulit dikarenakan banyak menghitung; 4) pemahaman materi siswa yang kurang; 5) keaktifan siswa dalam proses pembelajaran kurang.

Pengembangan berpikir kritis siswa mengakibatkan siswa harus memiliki sikap yakin dan percaya terhadap kemampuan masing-masing diri siswa sehingga akan terhindar dari rasa ragu dan cemas. Hal ini senada dengan Hajar & Minarti (2019) yang menyatakan bahwa untuk mencapai kemampuan berpikir kritis matematis dibutuhkan adanya kepercayaan diri (*self confidence*) pada

siswa agar perasaan cemas dan ragu tidak menghampirinya. Faktor kepribadian berpengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, salah satunya *self confidence* (kepercayaan diri). Sikap percaya diri ini dijadikan sebagai bekal dalam menyelesaikan permasalahan Matematika. Septiani, et.al (2019) mendefinisikan bahwa *self confidence* sebagai suatu keyakinan diri atas potensi yang dimiliki atau segala kejadian di dalam hidupnya. Hidayat (2017) menyatakan bahwa *self confidence* bisa dipahami sebagai daya juang individu ketika menghadapi masalah yang harus diselesaikan.

Sikap percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan terhadap seseorang yang dianggap mampu menyelesaikan masalah dengan situasi dan kondisi yang terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain (Martyanti, 2013). *Self confidence* bagi siswa sangatlah penting untuk keberhasilan siswa dalam belajar Matematika (Yates dalam Nurkholifah, Toheri, Widodo, 2018). *Self confidence* yang dimiliki siswa dalam pembelajaran Matematika ternyata tidak sebanding dengan fakta yang ada di mana masih banyak siswa yang mempunyai rasa percaya diri rendah. Hal ini ditunjukkan oleh survei TIMSS (2012) yang menyatakan bahwa hanya 14% siswa yang mempunyai *self confidence* dengan kategori tinggi, 45% dengan kategori sedang, dan 41% dengan kategori rendah. Bukti lainnya ialah di Indonesia 3% siswa termasuk dalam kategori tinggi, 52% siswa kategori, sedang dan 45% kategori rendah (Martyanti, 2013).

Menurut Fatimah (dalam Melyana & Heni, 2020) terdapat karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, yaitu 1) percaya atau yakin dengan potensi yang ia miliki sehingga tidak mengharapkan pujian, penerimaan, pengakuan atau respek dari orang

lain; 2) tidak memperlihatkan sikap konfomis agar diterima oleh kelompok atau orang lain; 3) berani untuk menjadi diri sendiri dan berani menerima serta menghadapi penolakan dari orang lain; 4) mampu mengontrol emosi atau dapat mengendalikan diri dengan baik; 5) memiliki pandangan bahwa keberhasilan ataupun kegagalan seseorang, sesuai usaha yang ia lakukan dan memiliki sikap pesimis terhadap keadaan serta mandiri; 6) memiliki penilaian yang baik bagi dirinya, orang lain ataupun situasi di luar darinya; 7) memiliki harapan yang sesuai dengan keadaan, sehingga ia tetap dapat melihat sisi baik dirinya dan keadaan yang terjadi apabila harapan itu tercapai. Kepercayaan diri seseorang juga dapat dilihat dari aspek indikator kepercayaan diri.

Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo (2017) menyatakan bahwa 3 (tiga) aspek indikator utama rasa percaya diri adalah 1) percaya kepada kemampuan sendiri; 2) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; 3) memiliki konsep diri yang positif; dan 4) berani mengungkapkan pendapat. Berdasarkan hasil angket uji coba yang dibagikan peneliti didapatkan hasil bahwa *self confidence* siswa rendah. Hal itu dibuktikan dengan adanya 10% siswa berkategori tinggi, 40% siswa berkategori sedang, dan 50% siswa berkategori rendah. Rendahnya *self confidence* siswa ini disebabkan karena 1) siswa tidak percaya diri jika diminta untuk maju ke depan; 2) harus ditunjuk guru jika diminta memberi jawaban; 3) masih merasa bahwa yang akan disampaikan adalah salah; 4) lebih menunjuk teman sendiri dibandingkan kemampuan diri sendiri.

Hajar & Eva (2019) dalam penelitiannya di salah satu SMP kelas IX di kota Cimahi menyimpulkan bahwa siswa memiliki kemampuan berpikir kritis matematis rendah yang

diakibatkan kurangnya rasa percaya diri ketika menghadapi Matematika. Tresnawati, Wahyu, & Euis (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis Matematika siswa SMA di Kota Bandung sebesar 74,6% dan sisanya mendapat pengaruh dari faktor lain. Purwasih (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *self confidence* siswa SMP dapat berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan barunya dengan menggali kemampuan yang ada, mengajukan dugaan/hipotesis, mencoba menemukan sendiri dengan kemampuan prasyarat yang mereka miliki.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut telah diperlihatkan bahwa *self confidence* dibutuhkan pada proses pembelajaran Matematika. Akan tetapi urgensi dari *self confidence* terhadap siswa dalam belajar Matematika nyatanya berbeda dengan apa yang terjadi saat ini di Indonesia. Martyanti (2013) menyatakan bahwa survei menunjukkan ada 52% siswa dengan kepercayaan diri sedang, 45% rendah, dan 3% saja yang tergolong tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan penelitian yang berguna untuk melihat seperti apa deskripsi yang didukung *self confidence* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Pada saat proses pembelajaran, model yang digunakan adalah *discovery learning*. Model *discovery learning* digunakan karena model ini menuntut siswa belajar secara aktif, hal mana pembelajaran tidak hanya dinilai dari hasil tetapi juga dari proses belajarnya. Berdasarkan proses belajar ini siswa dapat menemukan masalah-masalah dan berusaha untuk memecahkan masalah tersebut, bahkan dapat menemukan pengetahuan baru berdasarkan masalah yang diselesaikannya (Haeruman, Wardani, & Lukita, 2017).

Discovery learning adalah suatu model pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Maksud model pembelajaran dirancang sedemikian rupa adalah pembelajaran didesain melalui beberapa tahapan-tahapan yang mengarahkan siswa hingga ke tahap menemukan konsep baru (Lestari dalam Haeruman, et.al, 2016). Menurut Joolingen (dalam Putrayasa, 2014) *discovery learning* adalah suatu tipe pembelajaran hal mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengadakan suatu percobaan dan menemukan sebuah prinsip dari hasil percobaan tersebut. Membangun pengetahuan artinya siswa dapat mengidentifikasi masalah, melakukan percobaan, mengumpulkan data hingga menarik kesimpulan. *Discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri (Kemedikbud, 2014).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan noneksperimen, yaitu menggunakan pendekatan korelasi. Penelitian kuantitatif adalah suatu cara memperoleh ilmu atau memecahkan masalah dengan cara sistematis (Nasehuddin & Manfaat, 2015). Penelitian korelasi adalah penelitian untuk mengetahui hubungan dari dua variabel (Arikunto, 2013).

Penelitian ini menggunakan desain *The One Shot Case Study Design*. Menurut Arikunto (2013) model desain ini merupakan model dengan menggunakan satu kali pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan di SMP Al Madani dengan populasi penelitian yaitu siswa kelas IX SMP Al Madani dan sampel

berjumlah 21 siswa dengan pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah penentuan sampel dengan kebetulan siapa saja yang bertemu dengan peneliti dapat digunakan sampel jika orang tersebut cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah 1) observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran materi kesebangunan dan kekongruenan; 2) angket, digunakan untuk mengetahui *self confidence* siswa; adapun kriteria yang digunakan pada *self confidence* yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Tidak ada pilihan untuk netral karena untuk menghindari *self confidence* siswa memilih suatu pilihan tertentu. Penskoran masing-masing pernyataan positif berturut-turut adalah 4, 3, 2, 1, sebaliknya untuk pernyataan negatif berturut-turut skornya adalah 1, 2, 3, 4. Data hasil angket dianalisis dengan statistik deskriptif berupa rata-rata skor setiap pernyataan dan setiap aspek; 3) tes, digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Data hasil tes dianalisis dengan statistika deskriptif berupa rata-rata skor setiap indikator. Setelah didapat rata-rata skor selanjutnya dilakukan analisis persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Muhamad, 2017).

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase Siswa

f = skor siswa

n = jumlah skor maksimal siswa

Setelah menghitung persentasenya, selanjutnya melihat tabel klasifikasi (Surya, Putri, & Mukhtar, 2017)

Tabel 1. Klasifikasi Presentase

Klasifikasi	Presentase
Sangat Tinggi	85% - 100%
Tinggi	65% - 84%
Sedang	55% - 64%
Rendah	35% - 54%
Sangat Rendah	0% - 34%

Hasil Penelitian

Hasil deskriptif data pada penelitian ini diambil dari nilai siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung kelas IX semester ganjil. Data yang digunakan untuk mengukur *self confidence* menggunakan data angket yang diisi oleh responden penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Rekapitulasi Berpikir Kritis

No	Aspek	Indikator	Interpretasi	Keterangan
1	Memberikan penjelasan sederhana	Memahami pengertian bangun ruang sisi lengkung serta contoh-contohnya	89,76	Sangat Tinggi
2	Membangun keterampilan dasar	Mampu menentukan jaring-jaring dari bangun ruang sisi lengkung	85,95	Sangat Tinggi
3	Menyimpulkan	Mampu menerapkan konsep luas permukaan bangun ruang sisi lengkung dalam kehidupan sehari-hari	94,76	Sangat Tinggi
4	Membuat penjelasan lebih lanjut	Mampu menerapkan konsep volume bangun ruang sisi lengkung dalam kehidupan sehari-hari	87,62	Sangat Tinggi
5	Menyusun strategi dan taktik	Mampu menyelesaikan permasalahan terkait bangun ruang sisi lengkung	81,19	Tinggi
Rata - Rata (%)			87,86	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, tampak bahwa hasil kemampuan berpikir kritis siswa memperoleh rata-rata dengan persentase 87,86% yang

digolongkan sangat tinggi. Artinya siswa sudah menjawab soal dengan benar dan kritis dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan secara bervariasi.

Tabel 3. Rekapitulasi *Self Confidence*

No	Aspek	Interpretasi	Keterangan
1	Keyakinan Terhadap Diri Sendiri	81,29	Tinggi
2	Bertindak Mandiri dalam Mengambil Keputusan	73,10	Tinggi
3	Memiliki Konsep Diri yang Positif	73,10	Tinggi
4	Berani Mengemukakan Pendapat	76,49	Tinggi
Ratarata (%)		75,99	Tinggi

Berdasarkan Tabel 3 didapat bahwa *self confidence* siswa memperoleh secara umum tinggi dengan presentase rata-rata sebesar

75,99% yang mempunyai arti bahwa *self confidence* siswa dilihat dari aspek yang ada dapat membuat *self confidence* siswa lebih baik lagi.

Selanjutnya, data tersebut dilakukan uji normalitas untuk dapat melanjutkan analisis dengan statistik parametrik korelasi pearson

Tabel 4. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandar dized Residual
N		21
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,990058
	Absolute	10
Most Extreme Differences	Positive	,169
	Negative	-,105
Kolmogorov-Smirnov Z		-,169
Asymp. Sig. (2-tailed)		,775
		,586

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 4, terdapat signifikan 0,586 > 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal. Karena data berdistribusi normal maka bisa dilakukan uji hipotesis parametrik korelasi pearson.

Tabel 5. Hasil Korelasi
Correlations

		Kemamp uan_ber pikir_krit is	self_C onfide nce
Kemam puan_b erpikir_ kritis	Pearson	1	,520*
	Correlati on		
	Sig. (2- tailed)		,016
self_Co nfidenc e	N	21	21
	Pearson	,520*	1
	Correlati on		
	Sig. (2- tailed)	,016	
	N	21	21

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hitungan korelasi pearson (Tabel 5) maka dapat

diinterpretasikan bahwa hubungan berpikir kritis siswa dengan *self confidence* memperoleh nilai koefisien 0,520 yang artinya bahwa hubungan berpikir kritis siswa dengan *self confidence* siswa cukup tinggi. Nilai sig menunjukkan 0,016 lebih kecil dari 0,05 maka hal ini jelas bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara berpikir kritis siswa terhadap *self confidence*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil tes yang diperoleh siswa menyatakan bahwa aspek menyusun strategi dan taktik merupakan aspek terendah daripada aspek lainnya. Rata-rata persentasenya adalah 81,19% yang artinya siswa belum mampu menyelesaikan permasalahan terkait bangun ruang sisi lengkung. Hal ini terjadi karena kurangnya siswa dalam memahami materi atau konsep yang disampaikan guru, kurang teliti dan sering terkecoh. Aspek yang tertinggi adalah aspek menyimpulkan dengan rata-rata persentasenya adalah 94,76% yang mempunyai arti bahwa siswa sudah menerapkan konsep luas permukaan bangun ruang sisi lengkung dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data analisis angket diketahui bahwa persentase terendah adalah pada aspek bertindak mandiri dalam mengambil keputusan dan memiliki konsep diri yang positif dengan persentase sebesar 73,10%, yang mempunyai arti bahwa siswa masih memiliki sikap yakin terhadap kemampuannya sendiri dalam mengerjakan soal-soal Matematika sehingga kepercayaan dalam diri siswa mulai lebih baik meskipun rendah. Hal ini sesuai dengan Hapsari & Primastuti (dalam Nurkholifah, dkk., 2018) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri seseorang tinggi maka ia akan memiliki sikap mandiri dan menghargai diri sendiri.

Kepercayaan diri ini sangat penting dalam proses pembelajaran

terutama dalam pembelajaran Matematika karena melalui kepercayaan diri ini siswa berkeinginan untuk menyelesaikan tugas-tugas Matematika sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam materi. Persentase tertinggi yaitu pada aspek keyakinan terhadap diri sendiri sebesar 81,29% yang artinya siswa sudah memiliki sikap yakin terhadap diri sendiri, salah satunya adalah siswa berani untuk maju ke depan kelas. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mampu memahami pembelajaran Matematika dan mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuannya sendiri. Hal ini senada dengan Teori Lauster yang mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah percaya pada kemampuan sendiri (Fiorentika, Santoso, & Simon, 2016).

Berkaitan dengan proses pembelajaran Matematika, berpikir kritis tidak hanya melibatkan logika tetapi juga kecerdasan yang tinggi, yang mana ini adalah karakter dari orang-orang percaya diri. Orang yang percaya diri mempunyai sifat teliti dalam semua hal, salah satunya adalah menyelesaikan persoalan-persoalan Matematika. Kepercayaan diri seseorang terdapat hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dalam menjawab segala persoalan-persoalan Matematika, baik di kelas maupun di rumah. Siswa juga mampu mengemukakan pendapatnya tanpa ragu dihadapan siswa lainnya baik di depan kelas maupun pada saat diskusi dalam proses pembelajaran Matematika yang berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis data korelasi pearson diperoleh bahwa koefisien korelasi sebesar 0,520 sedangkan nilai sig. yaitu $0,016 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis dengan *self confidence*. Hal ini

disebabkan karena 1) siswa yang percaya diri lebih berani dalam mengambil keputusan dalam menyelesaikan soal; 2) siswa yang percaya diri juga mempunyai ide-ide yang banyak dalam menyelesaikan soal. Siswa yang mempunyai *self confidence* yang kurang akan menyelesaikan soal dengan prosedur menghafal serta lebih mengandalkan kemampuan temannya dibandingkan kemampuan sendiri, sehingga ia akan menjadi was-was dan ragu dalam menyelesaikan soal di depan.

Self confidence yang dimiliki siswa membuat ia tidak mudah menyerah dalam mengatasi kesulitan pada saat menyelesaikan persoalan-persoalan Matematika sehingga ia akan bisa meningkatkan kemampuan Matematikanya, sebaliknya jika ia mudah menyerah maka ia tidak dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi (Kurniati & Prahmana, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, hasil uji korelasi pearson menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,520 dengan nilai sig. 0,016 yang berarti bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis siswa dengan *self confidence*. Hal lain juga menyatakan semakin tinggi berpikir kritis yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula *self confidence*-nya.

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti, yaitu 1) guru hendaknya memfasilitasi siswa banyak latihan soal yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa; 2) siswa hendaknya membaharui *self confidence* yang dimiliki dalam proses pembelajaran Matematika agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya; 3) diharapkan adanya penelitian yang lebih optimal terkait kemampuan berpikir kritis siswa, baik ditinjau dari aspek *self*

confidence maupun dari aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Danaryanti, A., & Lestari, T. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Matematika Mengacu pada Watson – Glaser Critical Thinking Appraisal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Banjarmasin Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal EDU-MAT*, 5(2), 116 – 126.
- Ennis, R.H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Disposition and Abilities*. Last Revised. Emeritus Professor: University of Illinois
- Fiorentika, K., Santoso, B.D., & Simon, M.I., (2016). Keefektifan Teknik Self Instruction untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 104 – 111
- Haeruman, L.D., Wardani, R., & Lukita, A. (2017). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Self – Confidence Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematis Siswa SMA di Bogor Timur. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)*, 10(2), 157 – 168
- Hajar, M.S., Eva, D.M. (2019). Pengaruh Self Confidence Siswa SMP Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Jurnal Majamath*, 2(1), 1 – 6
- Hendriana, H., Rohaeti, E.E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hidayat. (2017). Adversity Quotient dan Penalaran Kreatif Matematis Siswa SMA dalam Pembelajaran Argument Driven Inquiry pada Materi Turunan Fungsi. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 15 – 28
- Kaleiloglu, F., & Gulbahar, Y. (2014). The Effect of Instructional Techniques on Critical Thinking Disposition in Online Discussion. *Educational Technology & Society*, 17(1), 248 – 258
- Kemdikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 SMA/MA*. Jakarta: Kemdikbud
- Kemdikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016*. Jakarta: Kemdikbud
- Khoirunnisa, P. H., & Putri N.M. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa ditinjau dari self confidence. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 7(1), 49 – 56
- Kurniati & Prahmana. (2017). Adversity Quotient in Mathematics Learning (Quantitative Study on Students Boarding School in Pekanbaru). *International Journal on Emerging Mathematics Education*, 1(2), 169 – 176
- Martyanti, A. (2013). Membangun Self-Confidence Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Problem Solving. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*. 15 – 22.

- Melyana, A., & Heni, P. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(3), 239 – 246
- Muhamad, N. (2017). Pengaruh Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Representasi Matematis dan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 75 – 90
- Nasehuddien & Manfaat. (2015). *Dasar – Dasar Metodologi Penelitian*. Cirebon: Eduvision
- Nuryanti, L., Siti, Z., & Markus, D. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 155 – 158
- Nurkholifah, S., Toheri., & Widodo, W. (2018). Hubungan antara Self Confidence dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Edumatica*, 8(1), 58 – 66
- Purwasih, R. (2015). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis dan Self Confidence Siswa MTs di Kota Cimahi Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Didaktik*, 9(1), 16 – 25.
- Purwati., Ratna., Hobri., & Fatahillah, A. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat pada Pembelajaran Model Creative Problem Solving. *Jurnal Kadikma*, 7(1), 84 – 93
- Putrayasa. (2014). Pengaruh Pembelajaran Discovery Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 2 – 11
- Rahayu, S. (2016). *Mengembangkan Literasi Sains Anak Indonesia Melalui Pembelajaran Berorientasi Nature of Sains*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan IPA FMIPA disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang, Malang, 17 Maret
- Rahmawati, I., Arif, H., & Sri, R. (2016). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Gaya dan Penerapannya. *Prosiding Seminar Nasional pendidikan IPA Pascasarjana UM*. 1112 – 1119
- Septiani., Tamia., Hudanagara, M.A., Hendriana, H., & Anita, I.W. (2018). Pengaruh Self Confidence dan Self Efficacy Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif (JPMI)*, 1(2)
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Surya, E., Putri, F.A., & Mukhtar. (2017). Improving Mathematical Problem – Solving Ability And Self – Confidence of High School Students Through Contextual Learning Model. *Journal on Mathematics Education*, 8(1), 85 – 94
- Susanti & Salmainsi. (2017). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Indonesia. *Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika UNY*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta 2017
- TIMSS. (2012). *TIMSS 2011 International Results in Mathematics*. Chestnut Hill:

TIMSS & PIRLS International
Study Center

Tresnawati, Wahyu, H., & Euis E.R.
(2017). Kemampuan Berpikir
Kritis Matematis dan
Kepercayaan Diri Siswa SMA.
*Pasundan Journal of Research in
Mathematics Learning and
Education*, 2(2), 116 – 122

Yuberta, K.R., Nola, N., & Ezil, G.
(2020). Kemampuan Literasi
Matematis Siswa dengan

Menerapkan Model Pembelajaran
Creative Problem Solving (CPS).
Jurnal Saintika UNPAM, 3(1), 68 –
80

Zubaidah, S., Corebima, A.D., &
Mistianah. (2015). *Assesment
Berpikir Kritis Terintegrasi Tes
Essay*. Seminar Nasional
Symposium on Biology Education
(Symbion) di Universitas Ahmad
Dahlan